



Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah terhadap Kemampuan Ketahanan Keluarga

Sekalbu Hayati Rasa^{1*}, Rita Nur Wahyuni², Siti Aisyah³, Sugito⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1, Depok, Sleman, Yogyakarta

Email: sekalbuhayati.2022@student.uny.ac.id

Received: 4 September 2024; Revised: 6 September 2024; Accepted: 29 September 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga; (2) pengaruh pemahaman materi pendidikan pra nikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga; dan (3) pengaruh tingkat Pendidikan dan pemahaman materi pendidikan pranikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sasaran penelitian ini adalah alumni SPN Nurul Ashri dengan kriteria alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4, tahun 2022 sebanyak 38 peserta, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner (angket) dan studi Pustaka (dokumentasi). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat Pendidikan calon pasangan suami istri khususnya pada tingkat Pendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak secara signifikan membentuk kemampuan ketahanan keluarga; (2) calon pasangan suami istri yang memiliki pemahaman materi baik teori dan praktik tentang Pendidikan pranikah akan mendorong secara signifikan sikap dan perilaku pasangan terhadap kemampuan ketahanan keluarga; dan (3) semakin tinggi tingkat Pendidikan dan pemahaman materi baik secara teori dan praktik tentang Pendidikan pranikah dapat menjadi faktor penguat adanya sikap dan perilaku pasangan untuk menciptakan kemampuan ketahanan keluarga.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, pendidikan pra nikah, ketahanan keluarga

The Influence of Education Level and Understanding of Premarital Education Material on Family Resilience

Abstract

This research aims to analyze (1) the influence of education level on family resilience; (2) the influence of understanding premarital education material on family resilience; and (3) the influence of education level and understanding of premarital education material on family resilience capabilities. The type of research used is quantitative. The target of this research is SPN Nurul Ashri alumni with the criteria of SPN Nurul Ashri alumni Batch 4, 2022 as many as 38 participants. Data collection techniques are carried out by distributing questionnaires (questionnaires) and literature studies (documentation). The data analysis technique uses multiple linear regression. The research results show that (1) the education level of prospective married couples, especially at the high school/vocational school and tertiary level, does not significantly shape the family's resilience capacity; (2) prospective married couples who have an understanding of both theoretical and practical material regarding premarital education will significantly encourage the couple's attitudes and behavior towards the family's resilience; and (3) the higher the level of education and understanding of material both in theory and practice regarding premarital education can be a strengthening factor in the attitudes and behavior of couples to create family resilience capabilities.

Keywords: education level, premarital education, family resilience

How to Cite: Rasa, S.H., dkk., (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah terhadap Kemampuan Ketahanan Keluarga. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 8(2). 195-209. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.77493>



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sesuatu yang suci, sakral, agung, bahkan menjadi salah satu peribadatan utama dari seorang hamba kepada Tuhannya. Pernikahan menjadi gerbang pertama dari dua insan atau individu yang sudah berusia dewasa untuk memulai kehidupan yang lebih mandiri. Sejatinya perkawinan atau pernikahan adalah sebagai jalan hubungan yang serius untuk mencurahkan kasih, cinta, dan sayang dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Sebagaimana Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai pasangan suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Batas usia minimal melakukan pernikahan sesuai dengan UU No. 16 tahun 2019 menyamakan antara perempuan dan laki-laki yaitu 19 tahun. Batas usia yang dimaksud sudah dinilai bahwa individu tersebut sudah matang dan siap untuk memulai hubungan pernikahan dalam rangka mewujudkan tujuan pernikahan yang baik tanpa berakhir pada perceraian serta mendapat keturunan yang berkualitas. Diharapkan juga perubahan undang-undang tentang batas usia minimal pernikahan mengalami kenaikan yaitu dari 16 menjadi 19 tahun akan berdampak pada laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan risiko tingkat kematian ibu dan anak, sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya anak dalam upaya pemenuhan hak-hak anak termasuk pendampingan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak setinggi mungkin.

Lebih lanjut dilansir dari BKKBN bahwa faktor yang menjadi penyebab perkawinan muda di Indonesia adalah adanya budaya kawin di usia muda dan anggapan terhadap tingkat pendidikan yang tidak penting, status sosial, dan tingkat

ekonomi yang rendah (BKKBN, 2012). Tidak sedikit pernikahan di usia muda ini juga disebabkan oleh perijodohan, tuntutan keluarga, ekonomi, agama, tekanan sosial, pendidikan, dan kemauan diri sendiri. Selain itu persepsi bahwa pernikahan mampu menyelesaikan masalah juga masih menjalar di kehidupan masyarakat. Dampak dari perkawinan usia muda bisa dirasakan dari segi fisik dan psikologisnya seperti belum memiliki kesiapan untuk kehidupan berumah tangga dan kebutuhan sehari-hari yang tidak terpenuhi, karena belum ada kesiapan yang mantap untuk menjadi seorang ibu dan ayah serta lingkungan yang belum tentu menerima kondisi tersebut sebagai akibat dari perkawinan yang tidak diinginkan hingga pada akhirnya muncul tekanan sosial (APRILIANI & NURWATI, 2020).

Risiko lain dari adanya perkawinan di usia muda adalah terjadinya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) serta risiko kematian ibu dan anak ketika melahirkan karena alat reproduksi yang belum berkembang secara maksimal. Perkawinan di usia muda juga salah satu faktor adanya ketidaksiapan dalam membangun rumah tangga, karena diantara mereka belum cukup dikatakan dewasa dalam mengambil keputusan dan cara bersikap (Prayogi & Jauhari, 2021). Berdasarkan hasil penelitian mengungkap bahwa kekerasan personal (KDRT) tahun 2016 tercatat sebanyak 321.752 kasus. Bentuk kekerasan yang paling besar adalah kekerasan terhadap fisik dan seksual dalam ranah personal. Berbeda dengan tahun sebelumnya bentuk kekerasan yang paling besar dilakukan mengarah pada ranah fisik dan psikis. Dari fenomena di atas artinya telah terjadi peningkatan kekerasan seksual dari pada tahun sebelumnya. Tercatat kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan sebanyak 72% atau 2.399 kasus, dalam bentuk pelecehan seksual sebanyak 5% atau 166 kasus, dan kekerasan dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% atau 601 kasus (Santoso, 2019). Dari data di

atas telah menunjukkan bahwa dominasi kekerasan yang dilakukan di ranah personal (rumah tangga/ domestik) adalah perempuan.

Perkawinan usia muda selain berakibat pada masalah KDRT juga menyumbang resiko terbesar dalam kasus perceraian. Dilansir dari Kementerian Sosial RI yang mengungkapkan bahwa jumlah perceraian meningkat sebesar 5% yang di mana 80% dari kasus gugatan cerai yang masuk ke data pengadilan agama diajukan oleh pihak perempuan atau istri (Tristanto, 2020). Tidak sedikit faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Data statistik Pengadilan Tinggi Agama Indonesia menyatakan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi kasus perceraian adalah masalah ekonomi. Selain itu faktor tidak adanya tanggung jawab dan hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga juga menyumbang besar terjadinya perceraian (Fathya & Ramdhan, 2018). Hubungan yang tidak harmonis biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi antar pasangan dan adanya ketidaksiapan dari masing-masing pasangan dalam menghadapi dunia pernikahan, sehingga pengetahuan mereka tidak matang dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Padahal pengetahuan tentang peran sebagai istri maupun suami sangat perlu dipahami oleh setiap insan yang hendak membangun hubungan keluarga.

Lebih lanjut dari hasil penelitian menemukan bahwa penyebab dari perceraian jika dipandang dari faktor Pendidikan adalah pasangan yang memiliki tingkat pendidikan menengah umum atau setara SMP/SMA menyumbang paling banyak kasus perceraian. Jika dilihat dari rentang usia pasutri (pasangan suami istri) mayoritas berusia 25-30 tahun untuk suami dan 18-24 tahun untuk istri. Sedangkan jika dilihat dari profesi atau pekerjaan, suami yang memiliki pekerjaan pokok sebagai buruh dan istri sebagai karyawan swasta merupakan pemicu utama dari perceraian. Perceraian juga dapat terjadi jika rentang usia perkawinan masih muda yaitu 0-5 tahun usia perkawinan. Selain itu faktor ekonomi

juga menjadi penyebab adanya perceraian dalam hubungan rumah tangga (Nasir, 2012).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dirinya. Lester D. Crow berpendapat, pendidikan adalah proses individualisasi dan sosialisasi yang lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa kemajuan yang diperoleh seseorang berarti juga kemajuan bagi masyarakat di mana dia tinggal.

Pendidikan terakhir calon pasangan yang hendak menikah dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang pernikahan untuk melanjutkan ke tingkat ketahanan keluarga. Pendidikan seseorang mempengaruhi persepsi orang terhadap pentingnya pernikahan. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang penting di kehidupan yang akan datang. Menurut Bahar (1989) menyebutkan keterlibatan orang tua dalam mendorong anak dalam pendidikan nantinya tergantung pada tingkat pendidikan orang tua. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dan mempengaruhi dalam penyelesaian masalah dalam rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi keputusannya untuk memahami bagaimana membangun ketahanan keluarga.

Tingkat pendidikan dipengaruhi oleh perubahan sikap dan pemahaman terkait sesuatu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang dimaksud di sini adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh oleh calon pasangan mempelai laki-laki atau perempuan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tingkat pendidikan yang cukup dapat membawa ke jenjang pernikahan yang harmonis. Seseorang yang akan melanjutkan ke tahap pernikahan harus mempersiapkan

dirinya sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab pernikahan tidak sebatas dalam memberikan hal yang bersifat materil saja, akan tetapi juga mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih fisik, spirit, moral dan sosialnya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam mempertahankan keluarganya. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mempertahankan keluarganya.

Tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan pendapatan seseorang, investasi melalui pendidikan akan mengurangi kemiskinan dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mendorong produktivitas sehingga akan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya dapat membawa kesejahteraan keluarga. Menurut penelitian, ada hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dan tingkat upah yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan rata-rata memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Dalam hal ini, ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan pendapatan yang tinggi pula. Secara tidak langsung, ketika ekonomi keluarga tercukupi peluang angka perceraian pun akan menurun. Sebuah studi yang dilakukan oleh Park dan Raymo (2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda dapat menjadi faktor risiko dalam perceraian. Perbedaan dalam tingkat pendidikan dapat menyebabkan ketidakcocokan dan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antara pasangan.

Maka dengan merujuk pada masalah yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga belum dapat dicapai sebagai akibat dari faktor pemahaman materi pernikahan, pendidikan, usia mempelai, usia perkawinan, komunikasi, pekerjaan, dan ekonomi. Padahal setiap orang dan keluarga pasti mendambakan

keluarga yang sehat. Keluarga sehat yang ideal akan senantiasa diliputi kasih sayang, ketenangan, kebahagiaan, dan penuh kedamaian. Dapat dilihat dari wajah setiap anggota dalam keluarga akan terpancar rasa keteduhan dan kedamaian, memahami tugas dan tanggung jawab, saling mencintai dan mengasihi, serta yang lebih penting adalah mereka dapat menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan dengan baik. Keluarga yang sehat akan terpenuhi segala kebutuhan hidupnya secara lahir dan batin yang pada akhirnya akan menuntun mereka pada ketahanan keluarga (Olfah, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa ketahanan merupakan upaya yang lebih dari sekedar memiliki kemampuan dalam mengelola tantangan yang menimbulkan beban atau proses berjuang menghadapi ujian atau cobaan yang berat, atau menghadapi tantangan yang menimbulkan kesulitan. Terdapat lima indikator yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga diantaranya (1) sebagai tanda kemuliaan adanya sikap yang saling melayani; (2) kualitas perkawinan yang baik ditandai dengan adanya keakraban antara suami dan istri; (3) orang tua mengajari serta melatih anaknya tentang berbagai pelatihan yang konsisten, tantangan kreatif, dan mengembangkan keterampilan; (4) keluarga memiliki kepala rumah tangga atau suami sebagai pemimpin dengan penuh kasih sayang; (5) orang tua dihormati oleh anak-anaknya (Musyarofah, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga dapat dicapai oleh semua orang, namun permasalahannya adalah setiap individu memiliki perbedaan dalam hal upaya memahami sesuatu. Baik orang dewasa atau muda memiliki cara tersendiri merangkai suatu makna ucapan, atau konsep tertentu. Tingkat pendidikan individu yang berbeda seperti jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi, tentu melalui proses yang berbeda dalam mencapai kesadaran atas pemahamannya. Begitu juga pasangan yang diberikan materi pra nikah berdasarkan tingkat pendidikannya tentu memiliki

perbedaan dalam proses memahami materi yang diajarkan. Setiap individu mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih mudah daripada individu dengan tingkat intelegensi yang rendah (Suherna et al., 2017). Pendidikan pra nikah sering kali dijadikan sebagai upaya pencegahan kasus problematika kerumahtanggaan. Pendidikan pra nikah mengacu pada proses-proses pemecahan atas masalah dan penyesuaian diri dalam hubungan keluarga sebagai satu kesatuan fungsional, yang di mana hal ini akan mengarah pada upaya ketahanan keluarga. Artinya dengan berfokus pada Pendidikan, pentingnya sebuah pengetahuan dalam mempersiapkan hubungan pernikahan sangat penting dilaksanakan oleh masing-masing pasangan. Dalam hal ini peran yang dominan adalah Kantor Urusan Agama (KUA) pada masing-masing daerah. Dalam angka melaksanakan program nasional KUA memiliki program BIMWIN atau biasa kita sebut dengan Bimbingan Perkawinan. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan pra nikah.

Bimbingan pra nikah adalah pendampingan yang diberikan bagi pasangan-pasangan yang memiliki niat dan tekad untuk menikah. Binwin merupakan bentuk revitalisasi implementasi Pendidikan bagi calon pasutri. Program ini diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan bagi masing-masing pasangan mengenai hak dan kewajiban dalam kehidupan berumah tangga sehingga mampu memberi pertimbangan secara matang baik dari segi mental dan fisik calon pasangan suami istri. Adapun materi yang diberikan dalam bimbingan perkawinan ini biasanya meliputi materi membentuk keluarga yang sakinah, kesehatan reproduksi yang secara langsung diterangkan oleh dokter ahli, dan tentang bagaimana membentuk generasi yang berkualitas. Bimbingan perkawinan ini memiliki waktu 16 jam pelajaran atau setara dengan 2 hari (Kareema & Garfes, 2020).

Bimwin sebagai pembentukan ketahanan keluarga nasional bisa dilihat dari proses pelaksanaannya yang dimulai dari

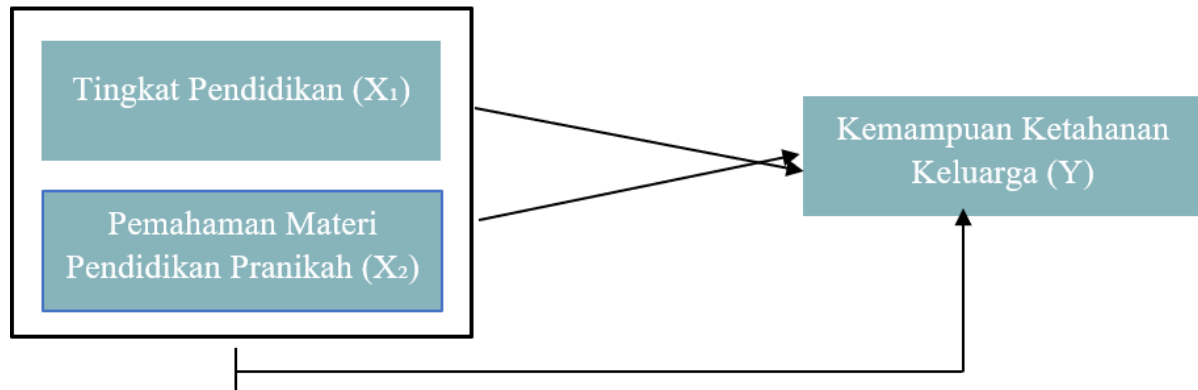
metode belajar, materi, fasilitator dan lain sebagainya yang di mana tidak hanya terdapat dimensi nilai-nilai *vertical-spiritual* yaitu keluarga Sakinah, namun juga terdapat dimensi horizontal dan *vertical* yaitu secara kelembagaan dinaungi oleh Kementerian Agama sebagai upaya perwujudan ketahanan keluarga nasional yang menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan keluarga di Indonesia (Prayogi & Jauhari, 2021).

Program pemerintah kadang kala belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pasangan mengenai pengetahuan pra nikah, oleh karena itu muncul berbagai Lembaga Sekolah Pra Nikah (SPN) untuk melengkapi dari program yang sudah ada. Salah satu lembaga pendidikan pra nikah yang sudah berdiri adalah SPN Nurul Ashri. Dalam pelaksanaannya SPN Nurul Ashri menerapkan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Karena dilaksanakan secara *daring*, sasaran SPN Nurul Ashri ditujukan untuk masyarakat umum. Dalam implementasinya SPN Nurul Ashri menerapkan berbagai materi pra nikah yang diberikan kepada peserta seperti visi dan misi pernikahan, pernikahan sakinah, problematika rumah tangga, perencanaan keuangan keluarga, ketahanan keluarga dan generasi berkualitas. Berdasarkan fenomena yang telah dibahas sebelumnya kita ketahui bahwa Pendidikan pra nikah sekarang ini menjadi suatu kebutuhan wajib bagi setiap insan yang memiliki niat untuk membangun keluarga. Selain itu adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan dapat menyebabkan ketidakcocokan dan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antara pasangan. Oleh karena itu, dengan berfokus pada pendidikan pra nikah yang sudah telah dilaksanakan oleh SPN Nurul Ashri, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengungkap tentang bagaimana Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah terhadap Tingkat Kemampuan Ketahanan Keluarga dengan mengambil studi pada Alumni SPN Nurul Ashri di Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pemahaman materi

pranikah sekaligus membangun persepsi terkait pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemampuan ketahanan keluarga (Y) dan dua variabel independen yaitu variabel tingkat pendidikan (X_1) diukur berdasarkan tingkat pendidikan responden yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan Pendidikan Tinggi. Adapun variabel tingkat pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2) diukur berdasarkan pemahaman responden terhadap materi pranikah yang didasarkan pada tiga kategori tingkat pemahaman materi menurut (Sudjana, 2016) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Pemahaman Materi

Skor	Kategori
0-20	Tingkat Terendah
21-40	Tingkat Kedua
41-60	Tingkat Ketiga

Subyek dalam penelitian ini adalah Alumni Sekolah Pranikah (SPN) Nurul Ashri Yogyakarta yang beralamat di Masjid Nurul Ashri Perumahan UNY, Jl Deresan 3 No. 21, Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *puspose sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan tujuan tertentu (Salim, 2014). Penentuan sampel menggunakan rumus Solvin $\{n=N/(1+(N \times e^2))\}$. Pada penelitian ini

untuk menguji pengaruh tingkat Pendidikan dan pemahaman materi pendidikan pranikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga, yang diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:

peneliti mengambil 34 responden dari total populasi yang akan diteliti, dengan syarat alumni sekolah pranikah Nurul Ashri angkatan 4 pada tahun 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner (angket) dan studi pustaka (dokumentasi). Teknik analisis data menggunakan uji korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda yang dapat digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen (Latan & Temalagi S., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa koefisien korelasi masing-masing item pertanyaan dengan total item (*Corrected Item-Total Correlation*) memiliki nilai lebih besar dari 0,5 artinya semua item pertanyaan yang digunakan adalah valid. Hal ini sejalan dengan pernyataan Masrun bahwa item pertanyaan yang memiliki korelasi positif dengan skor total (kriterium) serta memiliki korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas tinggi pula. Besarnya syarat minimum agar dianggap memenuhi syarat adalah jika $r=0,3$. Dengan demikian semua item yang digunakan untuk mengukur

pemahaman materi pranikah adalah valid. Begitu juga koefisien korelasi item-item pertanyaan kemampuan ketahanan keluarga dengan total item memiliki nilai lebih besar dari 0,5 artinya seluruh item yang digunakan untuk mengukur kemampuan ketahanan keluarga adalah valid.

Berdasarkan hasil uji reabilitas instrument dengan *Cronbach Alpha* diketahui bahwa koefisien *Cronbach Alpha* untuk instrument penelitian pemahaman materi Pendidikan pranikah (0,781) dan kemampuan ketahanan keluarga (0,771), sehingga kedua kuesioner memiliki koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 dan dinyatakan reliabel artinya kuesioner dapat diandalkan dan dipercaya untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolonieritas berdasarkan hasil olahan SPSS diketahui besarnya VIF pada variabel tingkat pendidikan (1,109) dan pemahaman materi pendidikan pranikah (1,109), sehingga keduanya bernilai lebih kecil dari 10. Adapun nilai *tolerance* pada variabel tingkat pendidikan (0,902) dan pemahaman materi pra nikah (0,902), sehingga keduanya juga lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolonieritas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji *Glejser* untuk mengetahui indikasi heteroskedastisitas dengan meregresi

absolut residual-nya. Hasil dari regresi variabel independen dengan absolute residual diperoleh nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0,599 dan nilai variabel pemahaman materi pendidikan pra nikah (X_2) sebesar 0,783, sehingga lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan pemahaman materi pendidikan pranikah tidak terjadi adanya permasalahan heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa pada grafik *normal probability plots* terlihat titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Selanjutnya berdasarkan uji *kolmogrov-smirnov* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,109 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

Analisis deskriptif

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan Pendidikan Tinggi. Berdasarkan hasil rekap data penelitian diketahui bahwa tingkat Pendidikan responden terdiri dari SMA/SMK dan Pendidikan Tinggi. Berikut ini disajikan data responden berdasarkan tingkat Pendidikan alumni SPN Nurul Ashri pada Angkatan 4 tahun 2022:

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMA/SMK	14	41,2	41,2	41,2
Pendidikan tinggi	20	58,8	58,8	100
Total	34	100	100	

Dari data di atas ditemukan bahwa responden yang memenuhi kriteria penelitian alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4 tahun 2022 memiliki tingkat Pendidikan sekolah menengah umum (SMA/SMK) sebesar 41% atau sebanyak 14 orang dan tingkat perguruan tinggi sebesar 59% atau sebanyak 20 orang dari total

peserta. Artinya tidak ada alumni SPN Nurul Ashri untuk tingkat SD dan SMP.

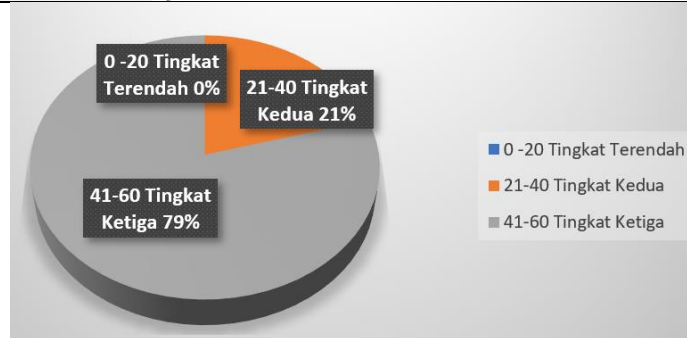
Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah

Berdasarkan cara pengelompokan kategori seperti yang telah dijelaskan pada variabel pemahaman materi Pendidikan pra nikah pada alumni SPN Nurul Ashri

Angkatan 4 tahun 2022, diperoleh hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tingkat Kedua	7	20,6	20,6	20,6
Tingkat Ketiga	27	79,4	79,4	100
Total	34	100	100	

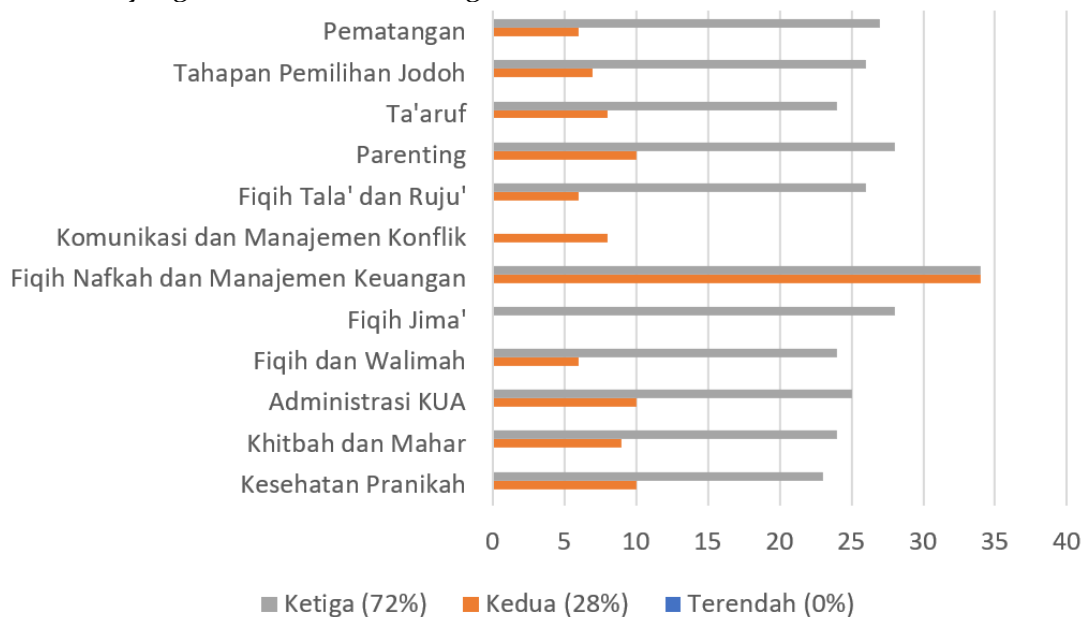


Gambar 3. Kategori Pemahaman Materi Pendidikan Pranikah

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa tingkat pemahaman alumni terhadap materi Pendidikan pra nikah termasuk dalam kategori tinggi, yang di mana dari tiga tingkatan diperoleh data bahwa alumni yang memiliki kategori tingkat kedua sebesar 20,6% atau sebanyak 7 orang sedangkan alumni dengan kategori ketiga sebesar 79,4% atau sebanyak 27 orang dari total seluruh alumni Angkatan 4 tahun 2022. Artinya tidak ada alumni yang masuk dalam kategori

terendah. Jika dilihat dari hasil kategori alumni yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alumni Angkatan 4 tahun 2022 memiliki pemahaman yang cukup tinggi terhadap materi Pendidikan pra nikah yang telah diajarkan oleh SPN Nurul Ashri.

Selanjutnya indikator dari pemahaman materi Pendidikan pra nikah dirincikan pada tabel dibawah ini:



Grafik 1. Kategori Indikator Pemahaman Materi Pendidikan Pra Nikah

Berdasarkan grafik di atas dengan berdasarkan pada indikator tingkat

pemahaman peserta yaitu tingkat terendah memiliki persentase sebesar 0% artinya

peserta tidak ada yang masuk dalam kategori tersebut. Berbeda dengan hasil tingkat pemahaman alumni pada kategori tingkat pemahaman kedua yang memiliki persentase 28% artinya sebanyak 10 orang masuk dalam kategori kedua atau sedang. Sementara pada kategori ketiga memiliki persentase sebesar 72% yang artinya

sebanyak 24 orang masuk dalam kategori ketiga atau pemahaman yang tinggi.

Kemampuan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan cara pengelompokan kategori seperti yang telah dijelaskan pada variabel kemampuan ketahanan keluarga pada alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4 tahun 2022, diperoleh hasil tabel berikut:

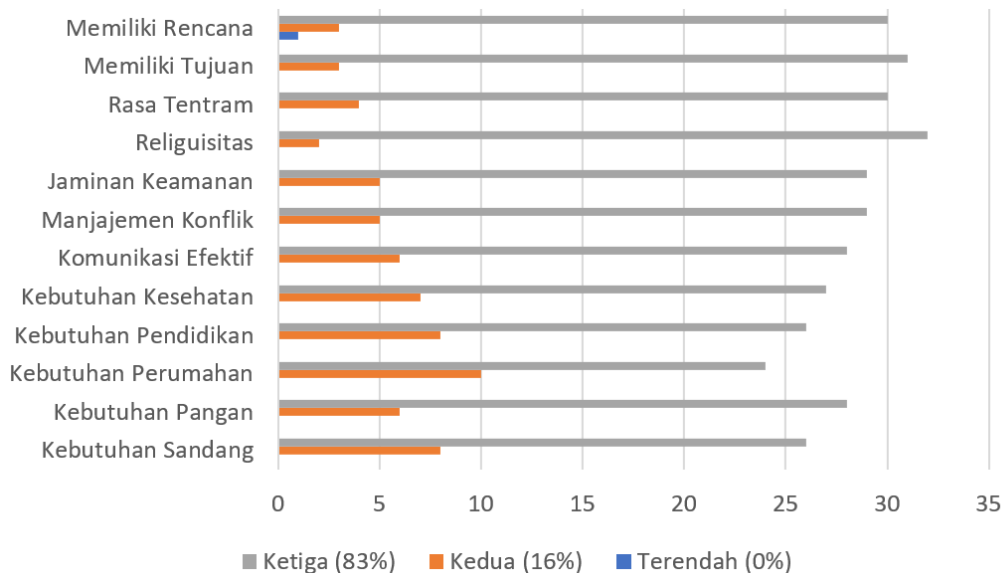
Tabel 4. Data Kemampuan Ketahanan Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tingkat Kedua	4	11,8	11,8	11,8
Tingkat Ketiga	30	88,2	88,2	100
Total	34	100	100	

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa kemampuan alumni terhadap ketahanan keluarga termasuk dalam kategori tinggi, yang di mana dari tiga tingkatan diperoleh data bahwa alumni yang memiliki kategori tingkat kedua sebesar 11,8% atau sebanyak 4 orang, sedangkan alumni dengan kategori ketiga sebesar 88,2% atau sebanyak 30 orang dari total seluruh alumni Angkatan 4 tahun 2022. Artinya tidak

ada alumni yang masuk dalam kategori terendah (0%). Jika dilihat dari hasil kategori alumni yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alumni Angkatan 4 tahun 2022 memiliki nilai kemampuan yang cukup tinggi terhadap ketahanan keluarga peserta.

Selanjutnya indikator dari kemampuan ketahanan keluarga dirincikan pada tabel dibawah ini:



Grafik 2. Kategori Indikator Kemampuan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan grafik diatas berdasarkan indikator tingkat kemampuan ketahanan keluarga pada tingkat terendah memiliki persentase sebesar 0% artinya peserta tidak ada yang masuk dalam kategori tersebut. Berbeda dengan hasil tingkat ketahanan alumni pada kategori tingkat

kedua yang memiliki persentase 16% artinya sebanyak 5 orang masuk dalam kategori kedua atau sedang. Sementara pada kategori ketiga memiliki persentase sebesar 83% yang artinya sebanyak 28 orang masuk dalam kategori ketiga atau memiliki kemampuan ketahanan keluarga yang cenderung tinggi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada table berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	4,457	7,679		,580	,566
Tingkat Pendidikan	1,301	1,861	,080	,699	,490
Pemahaman Materi Pranihah	15,134	2,265	,766	6,681	,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,457 + 1,301 X_1 + 15,134 X_2$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (*intercept*)
 Nilai konstanta (*intercept*) menunjukkan angka 4,457. Artinya tanpa ada pengaruh variabel tingkat Pendidikan (X_1) dan pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2), maka kemampuan ketahanan keluarga (Y) adalah 4,457 atau jika semua variabel independen meliputi tingkat Pendidikan (X_1) dan pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai agresivitas kemampuan ketahanan keluarga adalah 4,457.
- 2) Koefisien regresi tingkat Pendidikan (X_1)
 Koefisien regresi tingkat Pendidikan (X_1) menunjukkan angka positif 1,301, artinya variabel tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan ketahanan keluarga (Y). jika tingkat Pendidikan semakin tinggi, maka kemampuan ketahanan keluarga akan meningkat.
- 3) Koefisien regresi pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2)
 Koefisien regresi pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2) menunjukkan angka positif 15,134 artinya variabel pemahaman materi Pendidikan pranikah memiliki pengaruh yang positif terhadap

kemampuan ketahanan keluarga (Y). Jika pemahaman materi Pendidikan pranikah semakin tinggi, maka kemampuan ketahanan keluarga akan meningkat.

Uji t

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil t (hitung) seperti pada tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga
 Hasil uji t untuk pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,699 < 2,034$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,490 > 0,05$ sehingga tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga.
- 2) Pengaruh pemahaman materi Pendidikan pranikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga
 Hasil uji t untuk pengaruh pemahaman materi Pendidikan pranikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga menunjukkan nilai t hitung sebesar $6,681 > 2,034$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga pemahaman materi Pendidikan pranikah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga.

Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikansi dari hasil perhitungan korelasi antara semua variabel bebas yaitu

tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan pranikah terhadap variabel tergantung yaitu kemampuan ketahanan

keluarga. Berdasarkan perhitungan uji F diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	1370,58	2	685,259	26,630	,000
	Residual	797,717	31	25,733		
	Total	2168,235	33			

- a. *Dependent Variable:* Kemampuan Ketahanan Keluarga
 b. *Predictors:* (*constant*), Pemahaman Materi Pendidikan Pranikah, Tingkat Pendidikan

Pada tabel di atas terlihat bahwa besarnya nilai F hitung adalah 26,630 > F tabel 3,304 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan dan pemahaman materi pendidikan pranikah berpengaruh secara

signifikan terhadap kemampuan ketahanan keluarga.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 7 berikut ini;

Tabel 7. Hasil Uji KOefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,632	,608	5,073

- a. *Predictors:* (*constant*), Pemahaman Materi Pranikah, Tingkat Pendidikan
 b. *Dependent Variable:* Kemampuan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan table 7 di atas kita lihat bahwa hasil koefisien determinasi memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,795. Nilai ini memiliki arti bahwa variable tingkat Pendidikan, pemahaman materi Pendidikan pranikah, dan kemampuan ketahanan keluarga memiliki hubungan sebesar 0,795. Hasil tabel di atas juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,632 yang artinya adalah pengaruh variabel tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan pranikah terhadap kemampuan ketahanan keluarga adalah sebesar 63,2%, sedangkan 36,8% kemampuan ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Ketahanan Keluarga

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat Pendidikan (X₁) terhadap variabel kemampuan ketahanan keluarga (Y) alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4 tahun 2022. Hasil

penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Tri dengan judul pengaruh jam kerja dan tingkat Pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/ Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat Pendidikan rendah berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian oleh Bahrudin Nasir dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian diantaranya adalah tingkat Pendidikan rendah, usia pasangan suami istri yaitu usia 25-30 untuk suami dan 18-24 untuk istri, profesi atau pekerjaan suami, rentang usia perkawinan, dan keadaan ekonomi keluarga, artinya faktor penyebab ketidaktahanan keluarga (perceraian) tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti usia

pasangan atau mempelai, pekerjaan suami, usia perkawinan, kondisi ekonomi keluarga, serta komunikasi. Selain itu tingkat pendidikan yang berbeda dapat menjadi faktor risiko dalam perceraian karena perbedaan dalam tingkat pendidikan dapat menyebabkan ketidakcocokan dan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antara pasangan.

Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Pranikah terhadap Kemampuan Ketahanan Keluarga

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman materi Pendidikan pranikah (X_2) terhadap variabel kemampuan ketahanan keluarga (Y) alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4 tahun 2022. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Achmadan Nizarul Zulmi dengan judul Hubungan Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Pranikah terhadap Kemampuan Pembangunan Ketahanan Keluarga Alumni Klinik Nikah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pemahaman terhadap materi Pendidikan pranikah tergolong tinggi karena diimbangi dengan metode dan *trainer* yang memiliki pengalaman dibidang yang menjadi fokus pembelajaran adapun fakta yang muncul pada permukaan bahwa tingginya tingkat pemahaman terhadap materi ini terjadi karena sinergitas antara materi *trainer* dan peserta didik dengan baik (2) tingkat pembentukan ketahanan keluarga tergolong tinggi karena peserta didik mengaplikasikan materi dan ilmu yang didapat dalam kehidupan berumah tangga dan memiliki model pembinaan rumah tangga yang sehat (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman Pendidikan pranikah terhadap ketahanan keluarga.

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Materi Pendidikan Pranikah secara bersama-sama terhadap Kemampuan Ketahanan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan

pranikah secara bersamaan terhadap variabel kemampuan ketahanan keluarga alumni SPN Nurul Ashri Angkatan 4 tahun 2022. Selanjutnya penelitian ini juga menghasilkan R Square sebesar 0,632 artinya pengaruh variabel tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan pranikah secara bersamaan terhadap kemampuan ketahanan keluarga adalah sebesar 63,2% sementara 36,8% kemampuan ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor selain yang diteliti. Faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga yaitu Pendidikan, usia, profesi atau pekerjaan, usia perkawinan, dan ekonomi keluarga (Nasir, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan pranikah maka akan mendukung kemampuan ketahanan keluarga alumni SPN Nurul Ashri semakin tinggi pula. Hal ini sesuai dengan kerangka dan kajian teori pada penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Bahrudin Nasir dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian diantaranya adalah tingkat Pendidikan rendah, usia pasangan suami istri yaitu usia 25-30 untuk suami dan 18-24 untuk istri, profesi atau pekerjaan suami, rentang usia perkawinan, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemudian hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Muttaqin Choiri dan Galuh Widitya Qomaro dengan judul Keberlangsungan Pendidikan Agama Anak Petani Garam: Analisis Tingkat Ketahanan Keluarga pada Petani Garam di Kabupaten Pamekasan Madura. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat ketahanan keluarga dari segi ekonomi, sosial, dan budaya mengarah pada indeks tahan keluarga utuh, selanjutnya variabel ini memiliki peran dalam keberlangsungan Pendidikan agama bagi anak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga yang utuh. Diperkuat oleh penelitian Anjelia

Agustina dengan judul Pengaruh Bimbingan Pranikah terhadap Ketahanan Keluarga: Studi Deskriptif pada Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Meurah Dua berpengaruh terhadap ketahanan keluarga sebesar 71,8%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat Pendidikan calon pasangan suami istri khususnya pada tingkat Pendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak secara signifikan membentuk kemampuan ketahanan keluarga; (2) calon pasangan suami istri yang memiliki pemahaman materi baik teori dan praktik tentang Pendidikan pranikah akan mendorong secara signifikan sikap dan perilaku pasangan terhadap kemampuan ketahanan keluarga; dan (3) semakin tinggi tingkat Pendidikan dan pemahaman materi baik secara teori dan praktik tentang Pendidikan pranikah dapat menjadi faktor penguat adanya sikap dan perilaku pasangan untuk menciptakan kemampuan ketahanan keluarga. Berdasarkan pernyataan tersebut maka implikasinya adalah semakin tinggi tingkat Pendidikan dan pemahaman materi Pendidikan pranikah, maka semakin tinggi pula kemampuan ketahanan keluarga yang dimiliki oleh alumni SPN Nurul Ashri.

DAFTAR PUSTAKA

- APRILIANI, F. T., & NURWATI, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Fathya, A. A. N., & Ramdhan, A. (2018). Pendidikan Pra Nikah sebagai Solusi Penanggulangan Kasus Perceraian melalui Perancangan Aplikasi. *Jurnal Rekamakna*, 1.
- Kareema, T., & Garfes, H. P. (2020). Peran KUA dalam meminimalisir Kasus Pernikahan Dini Di Kecamatan SUMAJAYA Kota Depok. *Dirasat*, 15(1).
- Latan, H., & Temalagi S. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20*. Alfabeta.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02). <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Nasir, B. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2172>
- Olfah, H. (2020). Keluarga Ideal. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 201–224.
- Park, H., & Raymo, J. M. (2013). Divorce in Korea: Trends and Educational Differentials. *Journal of Marriage and Family*, 75(1). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01024.x>
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3267>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *KOMUNITAS*, 10(1). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta .
- Suherna, S., Arif M., & Nurhidayati. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Intelegensi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Fisika Kelas X SMA Negeri 1 Binangun. *Jurnal Radiasi*, 9(2).

Tristanto, A. (2020). PERCERAIAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL. *Sosio Informa*, 6(3).
<https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>

Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-

Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (2019).